

Penerapan teknik penguatan (Reinforcement) dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Behavioristik

Riskita Wulan Firjiyanti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: riskitawln2506@gmail.com

Kata Kunci:

Reinforcement; behavioristik, PAI; penguatan positif; karakter

Keywords:

Reinforcement; behaviorism; islamic education; positive reinforcement; character

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umumnya masih menggunakan metode berupa ceramah saja, sehingga kurang berhasil dalam membentuk perilaku keagamaan yang baik pada siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya sikap disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama, yang menunjukkan adanya jarak antara pemahaman materi pelajaran dengan tindakan sehari-hari dalam beragama. Penelitian ini menganalisis penggunaan penguatan (Reinforcement) berdasarkan teori Behavioristik sebagai strategi untuk meningkatkan perilaku positif dalam pembelajaran PAI. Teori dari Watson, Thorndike, dan

Skinner menekankan bahwa pembentukan perilaku dilakukan melalui stimulus-respons, pengulangan, dan konsekuensi, yang sesuai dengan konsep pembiasaan dalam Pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAI sudah menerapkan penguatan baik positif maupun negatif, tetapi penerapannya masih tidak konsisten, tidak terencana dengan baik, dan tergantung pada pengalaman pribadi. Tantangan yang muncul terkait dengan kurangnya pemahaman teori, keterbatasan sarana, serta ketergantungan siswa pada hadiah material. Penelitian ini menekankan bahwa penguatan nonmaterial, pengakuan atas nilai moral, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku secara berkelanjutan lebih efektif dalam membentuk karakter islami. Dengan menerapkan penguatan secara sistematis dan terukur, pembelajaran PAI bisa lebih efektif dalam membentuk perilaku religius dan akhlak siswa secara jangka panjang.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in schools generally still relies on lecture-based teaching, which has been less effective in shaping students' religious behavior. This is reflected in low levels of discipline, honesty, and social concern, indicating a gap between students' understanding of religious material and their daily practice. This study analyzes the use of reinforcement based on Behaviorist theory as a strategy to improve positive behavior in PAI learning. The theories of Watson, Thorndike, and Skinner emphasize that behavior is formed through stimulus-response mechanisms, repetition, and consequences, which align with the concept of habituation in Islamic education. The analysis shows that PAI teachers have implemented both positive and negative reinforcement, but the application remains inconsistent, poorly planned, and dependent on personal experience. Challenges arise from limited understanding of the theory, inadequate facilities, and students' dependence on material rewards. This study highlights that non-material reinforcement, moral acknowledgment, and continuous evaluation of behavioral progress are more effective in developing Islamic character. By applying reinforcement systematically and measurably, PAI learning can more effectively foster students' religious behavior and moral conduct in the long term.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umumnya masih berfokus pada ceramah dan tugas berupa penguatan, sehingga kurang mampu membentuk perilaku religious siswa secara nyata. Hal ini terlihat dari rendahnya kedisiplinan, kejujuran, dan rasa peduli social siswa meskipun mereka sudah belajar materi agama secara rutin. Ketidaksiuaian antara pemahaman materi dan perilaku sehari-hari menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI belum cukup efektif dalam membentuk karakter Islami yang diharapkan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan menggunakan teori Behavioristik, yaitu pendekatan belajar yang menekankan pembentukan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons serta konsekuensinya (Hadi & Sari, 2023). (Skinner, 1967) menjelaskan bahwa perilaku bisa diubah dan dipertahankan dengan penguatan, baik yang positif maupun negative. Menurut (Affandi et al., 2025), dalam pembelajaran PAI, penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau ucapan yang mendukung, serta penguatan negative seperti mengurangi pengalaman tidak menyenangkan, dapat dipakai guru untuk mendorong siswa membentuk perilaku yang baik, disiplin, dan berani bertanggung jawab.

Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan penguatan secara tepat bisa meningkatkan motivasi belajar dan perilaku positif siswa, termasuk dalam pembelajaran agama. Namun, penerapan penguatan dalam pembelajaran PAI masih bergantung pada pengalaman pribadi guru dan tidak selalu didasari teori yang jelas, sehingga manfaatnya belum maksimal. Oleh karena itu, kajian penerapan penguatan (Reinforcement) dalam Pendidikan Agama Islam dari perspektif Behavioristik menjadi penting agar prinsip-prinsip Behavioristik dapat digunakan secara lebih baik dalam membentuk karakter Islami para siswa secara terencana dan terukur (Fadli, 2023).

Pembahasan

Pembelajaran di Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai sekolah dan Lembaga pendidikan islam masih menggunakan cara mengajar yang hanya satu arah, yaitu guru yang berceramah dan siswa hanya mendengar serta mengafal (Prabowo & Ali, 2025). Hal ini membuat siswa menjadi tidak aktif dan kesempatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Kondisi ini terlihat rendahnya sikap disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama siswa, serta rendahnya kesadaran untuk menjalankan ibadah, meskipun mereka sudah mempelajari materi PAI. Ada perbedaan antara tujuan PAI, yaitu untuk membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak baik, dengan perilaku siswa sehari-hari.

Dalam teori behavioristik, penguatan (reinforcement) memegang peranan penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik melalui pemberian respons yang terarah terhadap tindakan tertentu. Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru umumnya telah menerapkan bentuk penguatan seperti pujian maupun teguran, namun pelaksanaannya sering kali belum dilakukan secara konsisten dan sistematis sehingga hasil yang dicapai kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai penerapan penguatan dalam pembelajaran PAI berdasarkan prinsip behavioristik. Hal ini sejalan dengan hal tersebut

pandangan (Hasibuan, 2020) menegaskan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirancang secara terencana dan kontekstual agar mampu membentuk karakter serta perilaku religius peserta didik secara efektif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan penguatan dalam membantu pembentukan karakter Islami siswa.

Konsep Dasar Behavioristik dalam Pendidikan

Teori Behaviorisme menurut John B. Watson

Teori Behaviorisme menurut John B. Watson mengatakan bahwa belajar Adalah proses di mana perilaku seseorang berubah karena ada hubungan antara rangsangan yang bisa diamati secara jelas. Menurut Watson, psikologi harus focus terhadap perilaku yang bisa diukur dan dikendalikan dengan mengatur lingkungan sekitar. Dengan demikian, perilaku manusia pada dasarnya terbentuk dari kebiasaan dan pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman di lingkungan sekitarnya (Tirta Aaliyah, 2024).

Teori Behaviorisme menurut Thorndike

Teori Behaviorisme menurut Thorndike mengatakan bahwa belajar Adalah cara untuk membentek hubungan antara suatu situasi dan tindakan yang dilakukan, yaitu ikatan antara stimulus dan respons (S-R) (Rahyubi, 2012). hubungan ini terbentuk melalui pengalaman, terutama dengan cara mencoba dan mengalami kesalahan (trial and error). Jika suatu tindakan menciptakan suatu hal yang menyenangkan, maka tindakan itu cenderung dilakukan lagi dan hubungannya akan semakin kuat. Akan tetapi sebaliknya, jika suatu tidak memberikan hasil yang baik atau menimbulkan hal yang tidak menyenangkan, maka tindakan itu tidak akan diulangi atau tidak dilakukan lagi dan hubungannya menjadi lemah.

Teori Behaviorisme menurut Burrhus Frederic Skinner

Teori Behaviorisme menurut Skinner bahwa belajar Adalah perubahan dalam cara seseorang bertindak yang bisa dilihat dan diukur (Jalil, 2019). Perilaku seseorang bisa semakin kuat karena adanya konsekuensi, khususnya penguatan, baik penguatan positif maupun negative, yang membuat tindakan itu lebih mungkin terjadi lagi. Skinner juga memperkenalkan konsep shaping, yaitu pembentukan perilaku yang dilakukan secara perlahan dengan memperkuat setiap langkah kecil yang diharapkan. (Iskandar, 2024) Kapan penguatan diberikan juga memengaruhi seberapa baik perilaku itu bisa terbentuk dan bertahan. Secara umum, teori ini menekankan bahwa lingkungan memiliki peran utama dalam membentuk cara seseorang bertindak, sementara pikiran atau proses internal tidak menjadi focus utama dalam analisisnya.

Prinsip Utama: Stimulus-Respons, Pengulangan, Penguatan

Prinsip utama dalam behaviorisme, yaitu Stimulus-Respons, pengulangan, dan penguatan, menjadi dasar terbentuknya perilaku melalui interaksi dengan lingkungan yang bisa diukur. Stimulus-respons menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi Ketika suatu rangsangan dari luar memicu reaksi tertentu yang bisa diamati. Pengulangan, seperti hukum Latihan Thorndike, memperkuat hubungan antara rangsangan dan respons melalui Latihan yang dilakukan berulang kali sampai perilaku tersebut menjadi

tetap. Penguatan, baik berupa hadiah (penguatan positif) maupun penghilangan rasa tidak nyaman (penguatan negatif), membuat kemungkinan respons berulang semakin besar, seperti dalam eksperimen Skinner dengan kotak operan.

Dalam pembelajaran, pendekatan ini mendorong guru untuk menciptakan lingkungan yang terstruktur, yaitu memberi stimulus yang jelas (seperti instruksi atau contoh), mengulang Latihan untuk memperkuat ingatan, serta memberikan reward secara konsisten agar siswa tetap termotivasi. Cara ini efektif untuk mempelajari keterampilan dasar, namun kurang cocok untuk pengembangan berpikir kritis, karena siswa hanya berperan sebagai objek yang dirangsang.

Relevansi Behavioristik dalam Konteks Pendidikan Islam

Teori behaviorisme dinilai selaras dengan konsep pendidikan Islam karena menekankan hubungan stimulus dan respons melalui penguatan, penghargaan, serta hukuman yang sejalan dengan prinsip pembiasaan (ta'dib) dalam ajaran Islam. Nilai tersebut tercermin dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah Thaha ayat 132 yang menekankan pentingnya pembiasaan ibadah secara berulang untuk membentuk perilaku Islami. Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat menerapkan penguatan positif melalui pemberian pujian atau penghargaan seperti stiker "Anak Sholeh" kepada siswa yang mampu menghafal doa maupun melaksanakan salat dhuha. Sementara itu, penguatan negatif dilakukan dengan memberikan keringanan tugas bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun karakter religius, meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an, serta memperkuat literasi keagamaan melalui program seperti TaPAL. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Karnila et al., 2023) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kompetensi PAI dan kegiatan religius mampu mendorong peserta didik untuk membiasakan akhlak mulia, seperti kejujuran, sopan santun, kedisiplinan beribadah, dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi praktisnya bagi Lembaga Pendidikan atau sekolah adalah dengan melakukan Latihan atau hafalan melalui pengulangan dan penguatan, menciptakan lingkungan yang kondusif, tetapi harus seimbang dengan pemahaman batiniah agar tidak hanya bersifat pragmatis semata. Behaviorisme kuat dalam mengubah perilaku yang bisa diamati, sementara Islam memiliki dimensi iman yang lebih dalam.

Pengertian dan Bentuk-Bentuk Reinforcement

Definisi Reinforcement

Penguatan (reinforcement) sebagai salah satu pendekatan teori yang terkenal di psikologi. Yang mana teori ini berawal dari dugaan bahwa perilaku sosial itu dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa di luar diri seseorang, bukan dari faktor internal. Yang mana proses ini meningkatkan perilaku melalui pemberian konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut di masa depan. Konsep ini merupakan inti dari conditioning operant yang dikembangkan oleh BF Skinner, di mana perilaku individu dibentuk berdasarkan respon terhadap tindakan mereka. Definisi ini menekankan bahwa penguatan berfungsi untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respon, sehingga mendorong adaptasi perilaku secara bertahap.

Pengertian penguatan juga sering dikaitkan dengan Upaya mengurangi kebutuhan biologis atau ketegangan, sebagaimana dirumuskan dalam teori Hull yang kemudian dipopulerkan Skinner. (Lailiyah, 2008) Secara sederhana, penguatan adalah segala hal yang dapat memperkuat perilaku operan, sehingga lebih memungkinkan dilakukan Kembali. Konsep ini telah menjadi dasar pembelajaran instrumental dalam berbagai konteks Pendidikan dan perilaku.

Jenis-Jenis Reinforcement

1. Penguatan Positif : Proses penambahan stimulus yang menyenangkan atau bermanfaat seperti hadiah materi atau pujian verbal segera setelah perilaku operan terjadi, yang bertujuan meningkatkan probabilitas dan frekuensi perilaku tersebut terulang di masa depan melalui asosiasi positif.

Implementasi di PAI: guru memberikan hadiah atau pujian saat siswa menyetorkan hafalan surat dan doa atau tugas yang diberikan oleh guru, meningkatkan motivasi untuk hafalan di sekolah atau Lembaga Pendidikan.

2. Penguatan Negatif : Penghilangan atau pengurangan stimulus atau tidak menyenangkan seperti teguran, tugas ekstra, atau Batasan waktu setelah perilaku yang diinginkan, sehingga memperkuat kemungkinan perilaku muncul Kembali karena menghindari ketidaknyamanan, membedakan dari hukuman yang terjadi.

Implementasi di PAI: cabut larangan main saat berdiskusi, mengurangi bolos di sekolah atau di Lembaga Pendidikan islam.

3. Penguatan Sosial : Bentuk penguatan positif melalui interaksi sosial seperti senyum, anggukan kepala, acungan jempol, atau kontak mata positif yang mana menunjukkan persetujuan, efektif karena memenuhi kebutuhan afiliasi manusia.

Implementasi di PAI: guru mengangguk kepala dan senyum saat siswa menjawab benar mata Pelajaran, meningkatkan partisipasi di kelas.

4. Penguatan Token Reward : Sistem penguatan positif menggunakan token netral (stiker, point, Bintang) yang dapat ditukar dengan reward primer. Kemudian, memungkinkan control jadwal dan generalisasi perilaku.

5. Penguatan Aktivitas : Penguatan ini berupa kesempatan memilih aktivitas yang menyenangkan atau istimewa (main game, sholat, atau presentasi bebas) setelah perilaku target, memanfaatkan motivasi intrinsik untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Mekanisme Kerja Reinforcement dalam Pembelajaran

Dalam kerangka kondisi operan Skinner, perilaku seperti hafalan surah akan cenderung berulang ketika diberikan konsekuensi positif secara konsisten. Pendekatan neurosains modern menjelaskan bahwa penguatan ini berkaitan dengan meningkatnya aktivitas sinaptik dan pelepasan dopamin pada sistem penghargaan otak, sehingga perilaku tersebut lebih mungkin terjadi kembali. Dalam PAI, guru mendekati siswa dan memberikan puji verbal setelah jawaban benar, yang berfungsi membangkitkan

motivasi intrinsik dan mengurangi perilaku negative seperti acuh tak acuh. Efektif pula dalam mencegah siswa bolos atau mengganggu di sekolah.

Prosesnya berlangsung secara bertahap:

1. Anteseden (stimulus PAI seperti pertanyaan fiqih),
2. Perilaku (respon siswa),
3. Konsekuensi (penguatan sosial seperti senyum/angguk atau token stiker yang bisa ditukar dengan kurma),
4. Pencegahan kepunahan melalui variabel jadwal.

Efeknya adalah meningkatkan kreativitas dan tingkah laku produktif secara bertahap karena umpan balik langsung memenuhi kebutuhan hierarki (afiliasi dan estima). Faktor pendukung meliputi keterampilan guru (verbal/non-verbal yang tepat waktu) dan kondisi kelas yang kondusif. Pemimpin: inkonsistensi (guru yang kurang mampu memberikan puji), kurikulum yang berlebihan, siswa yang mengalami trauma. Solusi: pelatihan keterampilan penguatan + observasi siklus (pretest-motivasi-posttest).

Penerapan Reinforcement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan Penerapan Reinforcement dalam PAI

Tujuan penerapan penguatan (reinforcement) dalam PAI adalah memberikan respons positif yang terencana agar siswa terdorong, memperkuat perilaku keagamaan, dan mengurangi perilaku negatif dalam proses belajar. Pemberian penguatan yang tepat akan membuat siswa merasa dihargai sehingga perhatian dan motivasi belajar PAI meningkat, keaktifan di kelas naik, serta tugas-tugas agama dilakukan lebih sungguh-sungguh. Selain itu, penguatan bertujuan memperkuat sikap baik seperti disiplin salat, jujur, dan tertib agar menjadi kebiasaan, sekaligus mengontrol dan mengubah sikap yang mengganggu menjadi perilaku yang lebih produktif dan sesuai dengan nilai Islam.

Bentuk-Bentuk Reinforcement dalam PAI

Bentuk-bentuk penguatan (Reinforcement) dalam pembelajaran PAI pada dasarnya mencakup berbagai respons yang diberikan guru, baik secara verbal maupun nonverbal, terhadap perilaku positif siswa agar perilaku tersebut cenderung diulang dan menjadi kebiasaan. Dalam praktiknya, guru PAI menggunakan penguatan verbal berupa pujian, ucapan terima kasih, pengakuan di depan kelas, atau komentar positif terhadap jawaban dan sikap siswa.

penguatan gerak tubuh seperti senyuman, anggukan kepala, tepuk tangan, atau acungan jempol; penguatan mendekati, seperti mendekat ke siswa, berdialog singkat, atau menatap dengan hangat; penguatan sentuhan yang wajar seperti menepuk pundak; penguatan kegiatan seperti memberi kesempatan menjadi pemimpin doa, imam salat berjamaah, pembaca ayat, atau ketua kelompok; serta penguatan simbolik atau benda, misalnya pemberian stiker bintang, sertifikat, atau hadiah kecil bagi siswa yang rajin mengikuti salat dhuha, menghafal surat pendek, atau menunjukkan akhlak yang baik di kelas. Semua bentuk penguatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku

religius dan keaktifan belajar PAI, sekaligus mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hambatan dan Tantangan Penerapan Reinforcement

Hambatan dan tantangan dalam penerapan reinforcement dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) muncul dari berbagai pihak, yaitu guru, siswa, dan system sekolah. Dari sisi guru, masih banyak yang tidak memahami prinsip Behaviorisme dan Teknik pemberian penguatan secara tepat, sehingga penguatan sering tidak konsisten, berbentuk bentakan atau teguran keras, atau hanya diberikan kepada Sebagian siswa, yang berakibat timbulnya rasa cemburu dan tidak efektif pada siswa yang lain dalam membangun motivasi belajar. Dari sisi siswa, masih ada yang belum menerapkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, kurang responsif terhadap pujian nonmateri, bahkan hanya bergerak jika ada hadiah, sehingga muncul ketergantungan pada penguatan eksternal dan melemahnya motivasi intrinsik untuk beribadah serta berakhlak baik.

Hambatan lain berasal dari kurikulum dan sarana-prasarana, seperti waktu tatap muka yang terbatas, keterbatasan SDM di bidang HSE dan lingkungan, kurangnya program kompetisi atau kegiatan pendukung PAI, serta minimnya fasilitas dan media pembelajaran yang membuat guru kesulitan merancang sistem penguatan yang beragam, terencana, dan berkelanjutan. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan penerapan reinforcement dalam PAI hanya berhenti pada level teknis sesaat, belum benar-benar menjadi strategi pedagogis yang sistematis untuk membentuk karakter religius siswa secara mendalam.

Solusi Reinforcement yang Tepat dalam PAI

Solusi penguatan (Reinforcement) yang tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu difokuskan untuk membangun motivasi dan juga nilai akhlak, bukan sekadar membuat siswa hanya mengejar hadiah. Penguatan yang terlalu sering berupa reward material seperti hadiah, uang, atau makanan sebaiknya dibatasi karena dapat menumbuhkan ketergantungan pada faktor eksternal dan menggeser tujuan ibadah dari “karena Allah” menjadi “karena hadiah”. Oleh karena itu, guru PAI dianjurkan lebih menekankan penguatan nonmaterial yang mampu untuk membangun kesadaran nilai. Penghargaan moral seperti pujian tulus, pengakuan di depan kelas, penugasan peran terhormat (imam salat, pemimpin doa, ketua kelompok kajian), atau penyebutan sebagai teladan akhlak terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar tanpa harus tergantung pada pemberian benda.

Agar penguatan benar-benar mendukung pembentukan karakter Islami, setiap bentuk penguatan perlu secara terus terang yang dikaitkan dengan nilai akhlak yang sedang dibangun. Misalnya, guru dapat menegaskan bahwa pujian diberikan karena sikap jujur, disiplin yang ditunjukkan siswa, sehingga siswa memahami hubungan antara perilaku dan nilai agama, bukan hanya antara perilaku dan hadiah. Di sisi lain, guru juga perlu melakukan evaluasi progres perilaku secara berkala melalui observasi, jurnal ibadah/akhlak harian, serta refleksi bersama. Dengan demikian, pola penguatan dapat disesuaikan. Perilaku yang sudah mulai stabil dapat dikurangi penguatan eksternalnya dan dialihkan ke motivasi internal, sementara perilaku yang masih lemah diperkuat

kembali dengan strategi yang lebih intensif dan bervariasi. Dengan cara ini, penguatan dalam PAI tidak hanya berhenti pada teknik motivasi sesaat, tetapi menjadi instrumen pedagogis yang sistematis untuk meneguhkan karakter keislaman peserta didik.

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih mengandalkan ceramah dan tugas menghafal, sehingga belum bisa membentuk perilaku religius siswa secara konsisten. Ada jarak antara pemahaman materi agama dan cara siswa berperilaku sehari-hari, yang menunjukkan bahwa cara belajar saat ini kurang efektif. Teori Behavioristik, Khususnya konsep reinforcement dan skinner, memberikan cara yang jelas bahwa perilaku bisa terbentuk melalui stimulasi, respons, pengulangan, dan penguatan secara terarah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI sebenarnya sudah menggunakan penguatan, tetapi cara penerapannya sering tidak terencana, tidak konsisten, dan tidak didasari teori. Akibatnya, penguatan hanya menjadi tindakan biasa yang sementara, bukan strategi pembelajaran yang membentuk karakter Islami secara mendalam. Padahal, penerapan reinforcement yang tepat baik positif, negatif, sosial, atau melalui aktivitas telah terbukti mampu meningkatkan semangat belajar, disiplin, partisipasi dalam ibadah, serta perilaku siswa yang baik.

Reinforcement juga sesuai dengan konsep pendidikan Islam seperti pembiasaan, penghargaan, dan adab, sehingga behaviorisme bisa menjadi pendekatan yang relevan dan efektif jika dihubungkan dengan nilai-nilai akhlak (Nuqul, 2018). Oleh karena itu, penguatan perlu diterapkan secara terencana sebagai strategi untuk membangun kebiasaan religius, bukan hanya alat untuk mendorong siswa secara sementara.

Saran

1. Guru PAI perlu memahami teori Behavioristik lebih dalam, terutama prinsip penguatan dan jadwal pemberian reward, agar penguatan diberikan dengan tujuan jelas dan tidak semata-mata secara acak dalam membentuk perilaku siswa.
2. Fokuskan pada penguatan nonmaterial seperti pujian, pengakuan, peran yang dihormati, dan penguatan sosial. Hal ini membantu agar siswa tidak tergantung pada hadiah, tetapi tetap selaras dengan tujuan Pendidikan Islam yang mementingkan niat dan keikhlasan dalam beribadah.
3. Penguatan harus terkait langsung dengan nilai-nilai akhlak, misalnya menjelaskan bahwa pujian diberikan makna karena kejujuran atau kedisiplinan. Ini membuat siswa memahami hubungan antara perilaku dan nilai agama, bukan hanya hubungan dengan reward.
4. Sekolah harus menyediakan sistem penguatan yang terencana, seperti catatan perkembangan ibadah, lembar observasi guru, atau tilawah pagi. Hal ini agar penguatan itu bisa dilakukan secara terus-menerus dan terukur.

5. Kurangi ketergantungan pada reward material, karena dapat mengurangi motivasi intrinsik dalam ibadah. Guru perlu mampu menggeser penguatan dari sumber eksternal ke internal melalui refleksi, pembiasaan, dan teladan.
6. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkala tentang penguatan verbal, nonverbal, dan pengelolaan kelas yang berbasis behaviorisme agar penerapan di lapangan tidak hanya dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi.
7. Lakukan evaluasi rutin terhadap perilaku siswa, lalu sesuaikan strategi penguatan sesuai dengan perkembangan siswa. Untuk perilaku yang sudah stabil, berikan penguatan secara variable, sedangkan untuk perilaku yang masih lemah, berikan penguatan secara lebih intensif.

Daftar Pustaka

- Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). Teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran: Tinjauan pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 271–282.
- Fadli, A. (2023). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarunaedu: Journal Of Education And Learning*, 1(1), 83–94.
- Hadi, A., & Sari, I. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 100–106. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15145>
- Hasibuan, M. F. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer (Kajian Kurikulum, Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam). Nizamia Learning Center. <https://repository.uin-malang.ac.id/7195/>
- Iskandar, M. Y. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Abad 2.
- Jalil, A. A. (2019). Model Pembelajaran Sistem Perilaku (Behaviorisme). 01(01).
- Karnila, L., Muslimin, I., & Mulyono, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui kompetensi pengetahuan PAI dan kegiatan religius di SMP IT Andalusia Batam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3405–3422. <https://repository.uin-malang.ac.id/19488/>
- Lailiyah, L. (2008). Pemberian penguatan (reinforcement) dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 18 Malang
- Mengenal Psikologi Behaviorisme Menurut JB Watson. (2024, May 3). *tandaseru.com* | Penting Dibaca.
- Nuqul, F. L. (2018). Reinforcement theory: Teori penguatan. <https://repository.uin-malang.ac.id/3756/>
- Prabowo, M. A., & Ali, M. (2025). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas 3 di SDN Pengaringan Kecamatan Abung Barat Lampung Utara Tahun Ajaran. *Education Journal*, 3(1).
- Rahyubi, H. (2012). Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik. Bandung: Nusa Media.
- Skinner, B. F. (1967). BF Skinner.